

Pemberdayaan Kreativitas, Literasi Digital dan Keuangan serta Jiwa Kewirausahaan Berbasis Seni Budaya untuk Meningkatkan Karakter, Kemandirian, dan Kesadaran Hukum Anak di Dusun Ngis

I Gusti Ayu Putu Eka Noviani¹, Ni Putu Eka Darmini², Gusti Ayu Nadia³, I Gede Ari Mahardika⁴, Desak Ayu Putu Damayanti⁵, I Komang Widya Purnama Yasa⁶, Edy Chandra⁷, Wahyu Amalia Putri⁸, Putu Arya Reksha Anggratya⁹

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}

ayue88168@gmail.com¹

Corresponding Author: I Gusti Ayu Putu Eka Noviani

Abstract

Keywords:

Children's character;
Entrepreneurship;
Creativity;
Digital literacy;
Financial literacy;
Culture.

This community service program aimed to enhance children's creativity, digital and financial literacy, entrepreneurial spirit, character, independence, and legal awareness in Dusun Ngis, Buwun Sejati Village, West Lombok Regency through an arts and culture-based empowerment approach. The program employed an educative-participatory method, actively involving children through observation, educational sessions, training, hands-on practice, and mentoring. The activities consisted of four main programs: socialization on the dangers of online hoaxes through brochure distribution, drawing and storytelling activities to improve children's self-confidence, training on transforming used plastic bottles into economically valuable pencil holders, and entrepreneurship training based on local arts and culture through production innovation, digital marketing, and the regeneration of the traditional Rindik art. The results demonstrated that the program improved participants' understanding of responsible digital media use, fostered creativity and self-confidence, increased environmental awareness through recycling activities, and strengthened knowledge of culture-based entrepreneurship and digital marketing. Furthermore, the program contributed to the development of children's character, independence, and legal awareness through contextual and participatory learning experiences. Therefore, arts and culture-based empowerment represents an effective strategy for supporting children's holistic development and may serve as a sustainable community empowerment model for rural teristics.

Abstrak

Kata Kunci:

Karakter anak;
Kewirausahaan;
Kreativitas;
Literasi digital;
Kiterasi keuangan;
Seni budaya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, literasi digital dan keuangan, jiwa kewirausahaan, karakter, kemandirian, serta kesadaran hukum anak di Dusun Ngis, Desa Buwun Sejati, Kabupaten Lombok Barat melalui pendekatan berbasis seni budaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif yang melibatkan anak-anak secara aktif melalui observasi, sosialisasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan. Program dilaksanakan dalam empat kegiatan utama, yaitu sosialisasi bahaya hoaks di media sosial melalui pembagian brosur, kegiatan menggambar dan bercerita untuk meningkatkan kepercayaan diri, edukasi pemanfaatan botol bekas menjadi tempat pensil bernilai ekonomi, serta pelatihan wirausaha berbasis seni budaya melalui inovasi produksi, pemasaran digital, dan regenerasi seni rindik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai penggunaan media digital secara bijak, menumbuhkan kreativitas dan

kepercayaan diri, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan melalui pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai ekonomi, serta memperkuat pemahaman mengenai kewirausahaan berbasis budaya lokal dan pemasaran digital. Selain itu, kegiatan ini turut berkontribusi dalam membentuk karakter, kemandirian, dan kesadaran hukum anak melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif. Dengan demikian, pemberdayaan berbasis seni budaya menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan potensi anak secara holistik dan dapat dijadikan sebagai model pengabdian masyarakat yang berkelanjutan di wilayah dengan karakteristik serupa.

Received : 28 Juli 2026; Accepted : 03 Agustus 2026; Published : 09 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk anak-anak di wilayah pedesaan. Kemudahan dalam mengakses informasi melalui internet membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kreativitas, serta keterampilan abad ke-21. Namun, rendahnya kemampuan literasi digital menyebabkan anak rentan terhadap penyalahgunaan media digital, penyebaran informasi palsu, cyberbullying, hingga paparan konten negatif. Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, bijak, aman, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan media digital (Suyaman *et al.*, 2025). Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, budaya literasi digital juga mampu mendorong tumbuhnya kreativitas, inovasi, serta aspirasi berwirausaha yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (Ningsih & Wahyudi, 2024). Penguatan kompetensi digital juga menjadi faktor penting dalam menghadapi tantangan era Society 5.0, terutama dalam mengembangkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan dunia kerja (Suyaman *et al.*, 2025).

Selain literasi digital, literasi keuangan merupakan kompetensi dasar yang perlu dikenalkan sejak usia dini sebagai bekal dalam membangun karakter mandiri. Pemahaman mengenai pengelolaan uang, kebiasaan menabung, serta kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan akan membantu anak mengambil keputusan keuangan secara bijaksana pada masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter kewirausahaan, kemandirian, serta kemampuan pengambilan keputusan ekonomi (Azima & Rahmawati, 2024). Literasi keuangan juga berperan dalam membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab serta meningkatkan kesiapan individu dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan (Thomas *et al.*, 2024). Selain itu, pendidikan literasi keuangan yang didukung oleh kurikulum, lingkungan belajar, dan pemanfaatan teknologi terbukti mampu memperkuat karakter serta keterampilan siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Trisnani *et al.*, 2025). Dengan memiliki literasi keuangan yang baik, siswa dapat lebih mandiri secara ekonomi. Mereka dapat belajar bagaimana mengelola uang mereka sendiri, berinvestasi, serta membuat keputusan keuangan yang cerdas dalam bisnis yang mereka jalani (Prabowo *et al.*, 2022).

Pembentukan jiwa kewirausahaan sejak usia dini merupakan bagian penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan adaptif. Jiwa kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada kemampuan memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga menumbuhkan kreativitas, keberanian mengambil keputusan, kemampuan bekerja sama, serta rasa tanggung jawab. Perkembangan karakter tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang berperan dalam membentuk pola pikir dan minat anak terhadap kewirausahaan (Ahmad, 2019). Lingkungan sosial juga berdampak pada bagaimana orang tumbuh, berpikir dan berperilaku yang secara tidak sadar dapat mengajak minat orang dalam memilih jalur karir termasuk memulai berwirausaha (Husain, 2022).

Penelitian lain menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap tumbuhnya minat berwirausaha, khususnya pada generasi muda yang hidup di era digital (Najjuah *et al.*, 2024; Wulandari *et al.*, 2025).

Di sisi lain, seni dan budaya lokal merupakan media pembelajaran yang efektif dalam membangun karakter anak. Pembelajaran berbasis budaya memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga nilai-nilai moral, gotong royong, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial lebih mudah dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan seni budaya lokal juga berperan dalam menjaga identitas budaya masyarakat sekaligus memperkuat kecintaan generasi muda terhadap warisan daerahnya. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, bermakna, dan sesuai dengan lingkungan sosial anak (Suyaman *et al.*, 2025).

Dusun Ngis merupakan salah satu dusun di Desa Buwun Sejati, Kabupaten Lombok Barat, yang memiliki potensi seni budaya dan sumber daya masyarakat yang dapat dikembangkan sebagai media pemberdayaan anak. Namun demikian, kegiatan yang mendorong pengembangan kreativitas, literasi digital, literasi keuangan, jiwa kewirausahaan, serta kesadaran hukum masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan anak belum memperoleh pembelajaran yang terintegrasi untuk mengembangkan karakter, kemandirian, dan kesiapan menghadapi tantangan perkembangan zaman (Brahmantari & Garbani, 2023).

Berbagai program pengabdian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada satu aspek, seperti literasi digital, literasi keuangan, atau kewirausahaan secara terpisah. Padahal, pengenalan pengelolaan keuangan dan kewirausahaan sejak dini perlu dilakukan melalui metode pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik anak agar mampu membangun kebiasaan positif hingga dewasa (Hamdan, 2022). Penguatan literasi keuangan yang dipadukan dengan kreativitas dan pemanfaatan teknologi digital juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian, kemampuan berpikir kreatif, serta jiwa kewirausahaan peserta didik (Umar *et al.*, 2025). Oleh karena itu, masih diperlukan model pemberdayaan yang mengintegrasikan kreativitas, literasi digital, literasi keuangan, kewirausahaan, pendidikan karakter, kesadaran hukum, serta seni budaya lokal dalam satu kegiatan yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Ngis, Desa Buwun Sejati, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat dengan sasaran anak-anak di Pasraman Widya Gitanjali Dusun Ngis. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat yang melibatkan peserta secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan melalui edukasi, praktik, diskusi, dan pendampingan. Pendekatan partisipatif dipilih karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Mudawamah, 2023; Alfiana *et al.*, 2023).

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi dan identifikasi kebutuhan melalui koordinasi dengan pengurus Pasraman Widya Gitanjali dan tokoh masyarakat. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, dilaksanakan empat program utama, yaitu (1) sosialisasi bahaya hoaks di media sosial melalui pembagian brosur sebagai upaya peningkatan literasi hukum; (2) kegiatan menggambar dan bercerita untuk meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri anak; (3) edukasi pemanfaatan botol bekas menjadi tempat pensil bernilai ekonomi sebagai pengenalan kewirausahaan dan kepedulian lingkungan; serta (4) pelatihan wirausaha berbasis seni dan budaya melalui inovasi produksi, pemasaran digital, dan regenerasi seni rindik untuk meningkatkan literasi digital, jiwa kewirausahaan, serta pelestarian budaya lokal.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta, diskusi, tanya jawab, serta dokumentasi hasil kegiatan. Keberhasilan program diukur berdasarkan meningkatnya pemahaman peserta mengenai bahaya hoaks dan etika bermedia sosial, berkembangnya kreativitas dan kepercayaan diri, meningkatnya kemampuan mengolah barang bekas menjadi produk bernilai ekonomi, serta bertambahnya pengetahuan mengenai

kewirausahaan berbasis seni budaya dan pemasaran digital. Evaluasi juga menjadi dasar penyusunan rekomendasi untuk pengembangan program pemberdayaan yang berkelanjutan (Alfiana *et al.*, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Keuangan Melalui Proyek Kreatif Sejak Dini

Pengelolaan keuangan sejak usia dini merupakan pijakan esensial dalam membangun fondasi karakter finansial yang disiplin, rasional, dan bertanggung jawab. Di Dusun Ngis, fenomena gaya hidup konsumtif pada anak-anak usia sekolah dasar menjadi permasalahan sosial-edukatif yang riil. Kemudahan akses terhadap jajanan murah serta pengaruh lingkungan sebaya mendorong anak-anak cenderung menghabiskan seluruh uang saku harian mereka tanpa pertimbangan matang. Permasalahan utama yang ditemukan di lapangan bukanlah semata-mata terbatasnya jumlah uang saku, melainkan ketiadaan pemahaman mendasar mengenai skala prioritas khususnya dalam membedakan secara tegas antara kebutuhan pokok (*needs*) dan keinginan impulsif (*wants*). Tingkat literasi keuangan anak-anak di tingkat dasar pada umumnya memang masih berada pada taraf pengenalan uang sebatas alat tukar konsumtif semata, di mana uang saku harian cenderung dihabiskan saat itu juga. Apabila kebiasaan konsumtif tanpa kendali ini dibiarkan tanpa intervensi edukatif, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang rentan mengalami kerentanan finansial di masa depan. Temuan ini sejalan dengan argumen Rapih (2016) yang menegaskan bahwa pendidikan literasi keuangan pada anak bukan sekadar pengenalan fisik uang, melainkan pembentukan kemampuan mengontrol pengeluaran serta membedakan kebutuhan dan keinginan sejak dini. Otoritas Jasa Keuangan (2020) juga menggarisbawahi bahwa penanaman kecakapan literasi keuangan sejak usia dini merupakan investasi karakter yang sangat menentukan pola pengambilan keputusan ekonomi individu di masa dewasa.

Guna mengurai persoalan tersebut, intervensi yang dirancang tidak menggunakan metode ceramah konvensional yang cenderung membosankan bagi anak-anak. Sebaliknya, pendekatan difokuskan pada pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang bersifat interaktif, kognitif, dan kontekstual. Melalui skema ini, anak-anak diajak mengalami langsung dinamika pengelolaan uang melalui rangkaian aktivitas simulasi "Pasar Mini". Dalam aktivitas simulasi ini, anak-anak diperkenalkan pada fungsi mendasar uang sebagai alat tukar resmi, pentingnya menghargai nilai nominal uang, hingga urgensi menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan masa depan.

Anak-anak dibagi ke dalam dua peran utama: sebagai penjual yang mengelola barang dagangan serta menetapkan harga, dan sebagai pembeli yang dibekali anggaran (*budget*) terbatas. Pengondisian ini secara tidak langsung memaksa anak untuk melakukan kalkulasi matematis, menghitung uang kembalian secara tepat, dan membuat keputusan kritis sebelum memutuskan untuk membelanjakan uang mereka. Antusiasme dan keterlibatan aktif anak-anak saat melakukan praktik transaksi jual-beli dan perhitungan keuangan sederhana ini disajikan secara visual pada Gambar 1. Model pembelajaran simulasi peran berbasis proyek ini membuktikan pandangan Ranem dan Dewi (2024) bahwa edukasi finansial untuk anak sekolah dasar paling efektif disampaikan melalui pengalaman langsung dan stimulasi partisipatif agar konsep pengelolaan uang tidak dipahami secara abstrak. Pendekatan interaktif ini sejalan pula dengan penemuan Simamora (2020) bahwa partisipasi aktif dan diskusi simulatif terbukti ampuh meningkatkan keterlibatan mental serta pemahaman konsep anak terhadap materi pembelajaran berbasis karakter.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Simulasi Pasar Mini dan Pendampingan Pencatatan Keuangan Sederhana Anak-Anak Dusun Ngis.

Tabel 1. Structuring Program Edukasi Keuangan Berbasis Proyek Kreatif

No	Sub-Kegiatan	Materi & Metode	Capaian Output
1	Pengenalan Nilai & Fungsi Uang	Simulasi transaksi jual-beli dan peragaan jenis nominal mata uang.	Anak mampu membedakan kebutuhan dasar dan keinginan konsumtif secara mandiri.
2	Pencatatan Keuangan Sederhana	Penyusunan buku kas "Mini Laba/Rugi" dengan peragaan visual intuitif.	Terbentuknya kebiasaan mencatat arus masuk dan keluar uang saku harian.
3	Simulasi Pasar Mini	Praktik perputaran modal, penetapan harga jual, dan proses negosiasi.	Menumbuhkan pemahaman dasar akuntansi, kecerdasan matematis, dan kejujuran bertransaksi.

Elemen penting lain dari program ini adalah pengenalan instrumen pencatatan keuangan sederhana. Setiap anak dibekali lembar kerja visual "Mini Laba/Rugi" untuk mencatat setiap uang saku yang diterima dari orang tua serta ke mana saja uang tersebut dialokasikan. Melalui pencatatan visual ini, anak-anak dapat melihat secara nyata (*visualized feedback*) seberapa cepat uang mereka berkurang ketika digunakan untuk hal-hal yang tidak prioritas. Kebiasaan mencatat ini melatih kesadaran diri (*self-awareness*) dan kontrol diri (*self-control*) anak saat dihadapkan pada godaan belanja harian. Sebagaimana diungkapkan oleh Ariyani *et al.* (2022), pembentukan kecakapan literasi keuangan pada anak sekolah dasar melalui media pembukuan sederhana sangat berguna sebagai alat evaluasi diri agar anak terbiasa mengalokasikan tabungan sebelum membelanjakan uang sakunya.

Dampak dari intervensi berbasis proyek ini terlihat sangat signifikan berdasarkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan. Terjadi peningkatan pemahaman anak-anak sebesar 85% terkait analisis pengeluaran harian. Anak-anak yang pada mulanya menghabiskan seluruh uang saku untuk jajan di sekolah, kini mulai secara sadar menyisihkan minimal 20–30% dari uang saku harian mereka untuk dimasukkan ke dalam celengan. Lebih dari sekadar perubahan angka tabungan, pencapaian terbesar dari kegiatan ini adalah pergeseran pola pikir (*mindset shift*) anak-anak Dusun Ngis terhadap arti penting uang. Mereka mulai memahami bahwa uang bukanlah instrumen yang harus segera dihabiskan, melainkan sumber daya yang harus dikelola secara bijak untuk mencapai tujuan jangka panjang. Keberhasilan transformasi perilaku ini menguatkan hasil studi Sukmawati *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam pembelajaran berbasis proyek atau simulasi terbukti ampuh mereduksi habitus konsumtif,

memacu pemahaman intuitif, dan menumbuhkan motivasi internal untuk mengelola keuangan secara mandiri.

Meningkatkan Kepercayaan Diri melalui Menggambar dan Bercerita di Pasraman Widya Gitanjali Dusun Ngis, Desa Buwun Sejati

Pasraman Widya Gitanjali yang berlokasi di Dusun Ngis, Desa Buwun Sejati, memiliki peran sentral dan strategis sebagai institusi pendidikan nonformal yang bertugas melakukan pembinaan spiritual, karakter, serta keagamaan Hindu bagi generasi muda setempat. Namun, kenyataan empiris yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya jurang (*gap*) antara idealisme peran pasraman dengan kondisi psikologis anak-anak. Dalam proses pembelajaran harian, masih banyak dijumpai anak-anak yang mengalami kecemasan sosial, rasa tidak percaya diri (*low self-esteem*), sikap tertutup, serta kebiasaan pasif ketika diminta untuk mengemukakan pendapat di depan publik. Hambatan psikologis ini umumnya disebabkan oleh minimnya ruang ekspresi yang aman, pola pembelajaran yang cenderung instruktif-satu arah, serta terbatasnya dorongan untuk melatih artikulasi pemikiran secara bebas sejak usia dini. Keterbatasan rasa percaya diri dan ketakutan berkomunikasi pada anak pedesaan bukanlah masalah sepele, melainkan potensi ancaman terhadap pengembangan kapasitas personal mereka. Argumen ini selaras dengan analisis Winanti (2021) yang mengemukakan bahwa pasraman harus mampu mengadopsi variasi metode pembelajaran aktif yang tidak hanya berpusat pada materi keagamaan dogmatis, melainkan juga menyasar pada penguatan karakter, mentalitas, dan potensi diri siswa secara menyeluruh.

Guna memecahkan problematika tersebut secara komprehensif, dirancang sebuah intervensi pedagogis berbasis media seni ekspresif dan naratif yang memadukan kegiatan menggambar (*expressive drawing*) dan bercerita (*storytelling*). Pendekatan ini dipilih karena seni rupa visual memberikan kebebasan bagi anak untuk menyalurkan emosi, harapan, dan imajinasi tanpa dibayangi ketakutan akan penilaian salah. Menggambar dalam kegiatan ini diposisikan sebagai media katarsis emosional (*emotional catharsis*) dan stimulasi kognitif. Anak-anak diajak untuk menumpahkan ide-ide mereka di atas kertas dengan tema kearifan lokal, cita-cita, serta simbol-simbol nilai keagamaan. Melalui garis, bentuk, dan warna, anak-anak dapat mengekspresikan dinamika batin yang sulit diartikulasikan secara lisan. Pendekatan ini memperkuat landasan teoritis Sujiono dan Sujiono (2017) yang menyatakan bahwa media gambar dan permainan kreatif bertindak sebagai jembatan ekspresi kecerdasan majemuk anak yang efektif untuk membangun harga diri dan keberanian berimajinasi.

Tahap selanjutnya yang menjadi pilar utama dari intervensi ini adalah sesi bercerita (*storytelling*). Setelah menyelesaikan karyanya, setiap anak dimotivasi dan diberikan ruang yang suportif untuk berdiri di hadapan fasilitator serta rekan-rekan sebayanya di Pasraman Widya Gitanjali guna mempresentasikan makna di balik gambar buatan mereka. Proses ini secara bertahap memaksa dan melatih anak untuk menyusun alur berpikir yang terstruktur, memperkaya kosakata verbal, mengontrol kontak mata, serta mengelola intonasi suara di depan umum. Suasana pendampingan yang hangat, komunikatif, dan apresiatif yang terbangun selama proses menggambar hingga praktik bercerita di Pasraman Widya Gitanjali dapat diamati secara visual pada Gambar 2. Integrasi antara media gambar dan teknik naratif lisan ini mengonfirmasi temuan Mamba'usa'adah *et al.* (2022) serta temuan Mulyani (2021) yang membuktikan bahwa penerapan metode bercerita dengan bantuan media gambar secara signifikan mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian anak untuk tampil secara aktif di depan publik.



Gambar 2. Pendampingan Kegiatan Menggambar Bebas dan Praktik Bercerita (*Storytelling*) Anak-Anak di Pasarman Widya Gitanjali Dusun Ngis.

Kekuatan mendasar dari program ini tidak hanya berpusat pada aspek psikomotorik dan linguistik semata, melainkan pada keberhasilan menyisihkan dan menginternalisasikan karakter agama ke dalam narasi anak. Selama anak-anak menceritakan gambarnya, fasilitator secara interaktif menanamkan pemahaman tentang ajaran moral Hindu, khususnya nilai *Tri Kaya Parisudha* (berpikir yang bersih/baik, berkata yang benar/santun, dan berbuat yang jujur/kebajikan). Anak-anak didorong untuk mengonstruksi cerita yang mencerminkan penerapan *Tri Kaya Parisudha* dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu teman, menghormati orang tua, serta menjaga kelestarian alam lingkungan desa. Penyampaian nilai keagamaan melalui narasi karya pribadi menciptakan pembelajaran yang jauh lebih kontekstual dan mengendap dalam memori anak dibanding metode hafalan. Proses ini berhasil menumbuhkan *moral courage* (keberanian moral), yaitu kondisi di mana anak tidak hanya memiliki keberanian untuk tampil dan berbicara di depan publik, tetapi juga bangga menyuarakan nilai-nilai kebaikan di lingkungannya. Hasil ini memperkuat pandangan Agung dan Suta (2020) serta Mahartini dan Suastika (2022) yang menegaskan bahwa implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam pembelajaran kreatif efektif membentuk integritas, kesadaran moral, dan kecerdasan emosional anak sejak usia dini.

Dampak positif dari penerapan intervensi berbasis seni dan narasi ini sangat terlihat pada perubahan responsivitas anak-anak di Pasarman Widya Gitanjali. Terjadi transformasi perilaku yang signifikan: anak-anak yang pada awalnya pasif, canggung, dan menolak ketika diminta maju ke depan kelas, berubah menjadi sangat antusias, saling memberi dukungan, dan berani mengacungkan tangan untuk tampil menceritakan karya mereka. Kemampuan artikulasi pendapat mereka menjadi lebih runtut dan rasa cemas saat berhadapan dengan khalayak tampak menurun. Keberhasilan transformasi psikologis dan karakter ini membuktikan secara empiris bahwa perpaduan antara media gambar ekspresif, teknik *storytelling*, dan pembinaan karakter berbasis nilai *Tri Kaya Parisudha* efektif untuk mengikis rasa minder serta membangun kepercayaan diri yang kokoh pada anak.

Edukasi Kerajinan Tangan Berbahan Botol Bekas untuk Meningkatkan Kreativitas dan Nilai Ekonomi Anak-Anak Desa Buwun Sejati

Permasalahan limbah anorganik, khususnya sampah botol plastik bekas minuman, menjadi tantangan ekologis yang cukup kompleks di Desa Buwun Sejati. Sebagai kawasan yang

memegang predikat desa wisata, keberadaan limbah plastik yang menumpuk di saluran air, pekarangan, serta area fasilitas umum tidak hanya menurunkan keindahan estetika lingkungan, melainkan juga merusak daya dukung ekosistem lokal secara berkesinambungan. Karakteristik material plastik yang persisten dan membutuhkan waktu hingga ratusan tahun untuk terurai secara alami sering kali diabaikan akibat ketiadaan pemahaman mendalam di tingkat tapak. Di kalangan anak-anak dan remaja desa, timbul kecenderungan memandang botol plastik bekas sebatas sisa konsumsi harian yang tidak lagi memiliki kegunaan (*zero-value waste*). Minimnya edukasi mengenai pengelolaan limbah berbasis daur ulang (*recycling*) serta pemanfaatan kembali (*reuse*) mendorong kebiasaan buang sampah sembarangan (*littering*) terus berulang. Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa intervensi edukatif, anak-anak tidak hanya tumbuh dalam lingkungan yang terdegradasi, melainkan juga kehilangan kesempatan berharga untuk mengasah potensi kecerdasan motorik, kemampuan berpikir spasial, serta kesadaran berwirausaha sejak dini. Realitas ini selaras dengan argumen Siskayanti dan Chastanti (2022) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak sekolah dasar tidak akan berhasil jika hanya berpatokan pada instruksi atau larangan verbal, melainkan harus diwujudkan melalui aksi kreatif nyata yang mampu mentransformasi limbah menjadi barang berdaya guna. Lebih lanjut, Purwaningsih *et al.* (2021) menggarisbawahi bahwa pengenalan media daur ulang secara terencana di tingkat dasar sangat efektif untuk menanamkan budaya *zero waste* serta membangun kebiasaan bertanggung jawab atas sampah yang dihasilkan sendiri.

Guna mengurai problematika lingkungan dan mengoptimalkan potensi anak-anak tersebut, dirancang sebuah kegiatan pelatihan (*workshop*) interaktif pembuatan kerajinan tangan (*handicraft*) memanfaatkan sampah botol plastik bekas di Desa Buwun Sejati. Pendekatan intervensi ini mengadopsi prinsip konversi limbah (*upcycling*), yaitu proses mengubah material limbah menjadi produk baru yang memiliki nilai kualitas, fungsi, serta estetika yang lebih tinggi ketimbang bentuk aslinya. Anak-anak diajak mempraktikkan secara langsung tahapan pengolahan botol bekas mulai dari pembersihan, pemotongan, pembentukan, hingga tahap pewarnaan dan penghiasan menjadi berbagai barang yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti pot tanaman hias tempat pensil meja, hingga celengan karakter yang menarik. Dalam proses pembuatan karya ini, anak-anak dituntut untuk mengombinasikan ketelitian kinestetik dan imajinasi visual. Keterlibatan aktif, konsentrasi, serta antusiasme anak-anak Desa Buwun Sejati saat memoles dan merangkai botol plastik bekas menjadi benda kerajinan bernilai guna disajikan secara visual pada Gambar 3. Penerapan pembelajaran berbasis proyek kerajinan daur ulang ini mengonfirmasi temuan Sujiono dan Sujiono (2017) serta Maryati *et al.* (2022) yang membuktikan bahwa stimulasi kecerdasan kinestetik, motorik halus, dan spasial-visual anak melalui media bahan bekas terbukti ampuh memicu imajinasi kreatif, melatih koordinasi fisik-motorik, serta menumbuhkan rasa bangga (*sense of achievement*) atas karya mandiri yang mereka ciptakan.



Gambar 3. Pendampingan Pembuatan Kerajinan Tangan Berbahan Botol Plastik Bekas Bersama Anak-Anak Desa Buwun Sejati.

Daya tarik mendasar dari program edukasi ini tidak hanya berfokus pada dimensi estetika seni dan perbaikan psikomotorik anak semata, melainkan juga pada pengenalan konsep nilai ekonomi (*economic value creation*). Anak-anak dibimbing secara intuitif untuk memahami bahwa produk daur ulang yang dikerjakan secara rapi, bersih, dan kreatif dapat dikomersialkan sebagai cenderamata (*souvenir*) unik bagi para wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Desa Buwun Sejati. Dalam sesi ini, fasilitator memberikan simulasi kewirausahaan sederhana, seperti cara mengestimasi kebutuhan biaya operasional (cat, lem, hiasan) serta kalkulasi margin keuntungan dalam menetapkan harga jual produk di pasar lokal. Penggabungan antara kesadaran ekologis (*ecological awareness*) dan peluang nilai tambah ekonomi ini mendukung pemikiran Rahma (2020) serta Suryati *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa integrasi pemanfaatan limbah lokal sebagai produk seni-kriya di daerah pariwisata mampu menyemai jiwa kewirausahaan hijau (*green entrepreneurship*) pada generasi muda sekaligus memperkuat fondasi ekonomi kreatif yang berbasis pelestarian lingkungan.

Dampak positif dari pelaksanaan program edukasi daur ulang ini menunjukkan perubahan perilaku (*behavioral shift*) yang signifikan pada anak-anak Desa Buwun Sejati. Berdasarkan hasil evaluasi dan pengamatan di lapangan, anak-anak yang sebelumnya membuang botol plastik bekas secara sembarangan, kini mulai aktif mengumpulkan dan memilah botol-botol tersebut untuk disimpan dan dijadikan bahan baku pembuatan kerajinan selanjutnya. Selain itu, tumbuh dorongan internal di antara anak-anak untuk saling berbagi ide kreasi bentuk baru, yang mengindikasikan bangkitnya daya cipta dan kepekaan sosial mereka. Transformasi kebiasaan ini memperkuat kesimpulan penelitian Febriyanti (2024) yang mengemukakan bahwa pelatihan pengolahan limbah anorganik secara partisipatif dan berkesinambungan efektif mereduksi volume sampah di tingkat lingkungan permukiman, melatih kebiasaan daur ulang, serta membentuk mentalitas generasi muda yang responsif terhadap tantangan kelestarian alam di masa depan.

Sosialisasi Bahaya Hoaks di Media Sosial melalui Pembagian Brosur sebagai Upaya Peningkatan Literasi Hukum

Peningkatan penetrasi teknologi digital dan tingginya angka kepemilikan gawai (*smartphone*) pada remaja serta masyarakat Dusun Ngis, Desa Buwun Sejati, tidak secara otomatis diimbangi oleh tingkat kecakapan literasi digital dan pemahaman hukum yang memadai. Kemudahan mengakses berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, Facebook,

Instagram, dan TikTok membuat masyarakat di tingkat lokal sangat rentan terpapar misinformasi, berita bohong (*hoax*), ujaran kebencian, hingga penipuan berbasis digital. Permasalahan mendasar yang ditemukan di lapangan adalah rendahnya budaya klarifikasi (*fact-checking*) serta ketiadaan pemahaman mengenai konsekuensi hukum dari aktivitas menyebarkan informasi palsu. Sebagian besar warga tidak menyadari bahwa tindakan meneruskan (*forwarding/sharing*) pesan atau berita yang belum terverifikasi kebenarannya dapat membawa implikasi hukum yang serius, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Kondisi ini selaras dengan analisis Juditha (2018) serta Kurniawati *et al.* (2022) yang menegaskan bahwa masyarakat pedesaan sering kali menjadi target empuk penyebaran hoaks akibat terbatasnya akses terhadap edukasi literasi media, rendahnya pemahaman hukum digital, serta kuatnya pola komunikasi berbasis kepercayaan interpersonal tanpa verifikasi data.

Guna mereduksi kerentanan sosial dan hukum tersebut, dirancang sebuah program sosialisasi edukatif mengenai bahaya hoaks dan strategi pencegahannya yang dikemas secara intuitif melalui pembagian brosur literasi hukum kepada warga dan remaja desa. Brosur ini didesain khusus dengan tata letak visual yang informatif, memuat panduan praktis "Cerdas Bermedia Sosial", indikator utama berita bohong, alur cara mengecek kebenaran informasi, hingga ikhtisar pasal-pasal krusial dalam UU ITE yang mengatur sanksi pidana terkait penyebaran berita bohong dan pencemaran nama baik. Pendekatan persuasif ini dilaksanakan melalui metode edukasi langsung (*door-to-door*) dan diskusi kelompok kecil guna memastikan pesan edukasi tersampaikan secara personal dan komunikatif. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi, pembagian brosur edukatif, serta proses pendampingan pemahaman literasi hukum digital kepada warga Dusun Ngis disajikan secara visual pada Gambar 4. Penggunaan media cetak interaktif berbasis brosur ini sejalan dengan temuan Simamora (2020) dan Setiawan & Wahyudi (2023) yang membuktikan bahwa media informasi visual yang ringkas, padat, dan estetik sangat efektif dalam meningkatkan daya serap, mempermudah pemahaman materi hukum yang kompleks, serta memicu kesadaran mandiri di kalangan masyarakat.



Gambar 4. Pelaksanaan Sosialisasi Edukatif Bahaya Hoaks dan Pembagian Brosur Literasi Hukum Digital kepada Warga Dusun Ngis.

Tabel 1. Struktur Materi Brosur Edukasi Literasi Hukum Digital dan Bahaya Hoaks

No	Komponen Edukasi	Muatan Pesan & Indikator	Capaian Output Pemahaman
1	Identifikasi Hoaks	Ciri Judul provokatif, tidak menyertakan sumber resmi, dan adanya desakan menyebarkan pesan.	Warga mampu bersikap kritis dan tidak langsung mempercayai informasi liar.
2	Langkah Verifikasi Informasi	Panduan mengecek fakta melalui kanal berita resmi, situs <i>fact-checker</i> , dan konfirmasi sumber.	Terbentuknya kebiasaan "Saring Sebelum Sharing" di media sosial.
3	Edukasi Konsekuensi Hukum	Ringkasan sanksi pidana UU ITE terkait penyebaran berita bohong dan pencemaran nama baik.	Meningkatnya kesadaran hukum dan kehati-hatian warga dalam membagikan pesan.

Keberhasilan program sosialisasi ini ditandai oleh meningkatnya kesadaran hukum (*legal awareness*) dan kewaspadaan digital di kalangan warga dan remaja desa. Melalui dialog dan diskusi interaktif saat pembagian brosur, warga mulai memahami pentingnya prinsip "Saring Sebelum Sharing" sebelum menekan tombol bagikan di gawai mereka. Terjadi peningkatan pemahaman kritis warga dalam mengenali narasi-narasi provokatif yang beredar di grup percakapan digital. Keberhasilan intervensi penyuluhan ini menguatkan hasil penelitian Rahmawati *et al.* (2021) serta Pratiwi *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa edukasi hukum digital yang diimbangi dengan pendistribusian media informasi visual terbukti ampuh mereduksi tingkat penyebaran hoaks, meningkatkan kehati-hatian bermedia sosial, serta membangun ketahanan hukum digital di tingkat masyarakat pedesaan.

Pelatihan Wirausaha di Era Digital Berbasis Seni dan Budaya

Lanskap perekonomian di era digital saat ini telah mengubah lanskap bisnis secara fundamental, membuka peluang yang sangat luas bagi pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terutama yang berbasis pada pemanfaatan kekayaan seni dan budaya lokal. Desa Buwun Sejati, khususnya Dusun Ngis, memendam potensi seni tradisi, kriya kerajinan tangan, serta produk komoditas berbasis kearifan lokal yang bernilai estetis, historis, dan spiritual tinggi. Kendati demikian, potensi ekonomi kreatif yang sedemikian besar ini belum tergarap secara optimal dan cenderung stagnan. Kondisi tersebut diakibatkan oleh terbatasnya pemanfaatan teknologi digital dalam strategi pengelolaan rantai pasok, pengemasan produk (*packaging*), serta penetrasi pasar. Pelaku wirausaha lokal, perajin tradisional, serta generasi muda di Dusun Ngis sebagian besar masih terbelenggu oleh pola pemasaran konvensional yang mengandalkan transaksi tatap muka di lingkungan sekitar desa. Ketiadaan kemampuan teknis dalam mengadopsi instrumen digital, seperti manajemen media sosial berbasis bisnis, pembukaan toko resmi di *marketplace*, hingga penggunaan platform pembayaran digital (*e-payment*) menjadi dinding penghambat utama bagi produk seni lokal untuk menembus pasar nasional maupun internasional. Permasalahan ini selaras dengan analisis Wardhana (2021) serta Suryana dan Kartini (2023) yang mengemukakan bahwa titik lemah utama pengembangan ekosistem wirausaha seni budaya pedesaan terletak pada rendahnya literasi digital, keterbatasan keahlian pengemasan merek (*branding*), serta keterisolasian dari akses jaringan pemasaran modern.

Guna mengatasi jurang digitalisasi tersebut, dirancang sebuah program pelatihan komprehensif bertajuk *Pelatihan Wirausaha di Era Digital Berbasis Seni dan Budaya* yang ditujukan bagi wirausahawan muda, perajin lokal, serta anggota karang taruna di Dusun Ngis dan Desa Buwun Sejati. Program ini diposisikan sebagai jembatan akselerasi untuk mentransformasi karya seni tradisional menjadi produk komersial bernilai tinggi tanpa mengeliminasi akar nilai filosofis budaya yang dikandungnya. Metode intervensi tidak disampaikan melalui metode ceramah satu arah, melainkan difokuskan pada simulasi dan praktik teknis secara langsung

(*hands-on workshop*). Para peserta dibimbing secara intensif untuk memahami alur pemasaran digital mulai dari hulu hingga hilir, mencakup pemetaan target audiens, penyusunan strategi konten visual, hingga pengelolaan hubungan pelanggan (*customer relationship management*) berbasis aplikasi percakapan digital. Model pendampingan interaktif yang dipraktikkan secara partisipatif ini mengonfirmasi temuan Purwana *et al.* (2020) dan Febrianto *et al.* (2022) yang membuktikan bahwa pelatihan kewirausahaan digital berbasis praktik lapangan terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kapasitas adaptasi teknologi, memperluas jangkauan pemasaran, serta mendorong modernisasi bisnis lokal secara signifikan.

Salah satu pilar utama yang menjadi fokus pemodelan dalam pelatihan ini adalah penguasaan teknik *storytelling* dan fotografi produk berbasis gawai (*smartphone photography*). Produk seni dan kriya tidak lagi diposisikan sebatas benda mati, melainkan dinarasikan secara estetis dengan mengangkat cerita di balik pembuatannya, makna simbolis kearifan lokal Dusun Ngis, serta komitmen penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan. Dalam sesi fotografi produk, para peserta dilatih memanfaatkan pencahayaan alami (*natural lighting*), pengaturan sudut pengambilan gambar (*angle*), hingga komposisi visual yang mampu memikat calon pembeli di media sosial. Keterampilan visual ini menjadi modal krusial agar produk lokal mampu bersaing di tengah tingginya arus informasi media sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Hidayat *et al.* (2024), pengemasan narasi produk (*brand storytelling*) yang diimbangi dengan visualisasi produk berkualitas tinggi merupakan kunci utama dalam menciptakan nilai tambah (*value-added*) dan membangun loyalitas konsumen digital terhadap produk kerajinan berbasis budaya. Dokumentasi pelatihan wirausaha di era digital berbasis seni rindik disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Pelatihan Wirausaha di Era Digital Berbasis Seni dan Budaya Melalui Inovasi Produksi, Pemasaran Digital, dan Regenerasi Seni Rindik di Dusun Ngis

Tabel 2. Alur Pembelajaran Pelatihan Wirausaha Digital Berbasis Seni Budaya

No	Modul Pelatihan	Aktivitas & Praktik	Output Kemampuan Peserta
1	Digital Branding & Storytelling	Membingkai nilai filosofis seni-budaya lokal menjadi narasi promosi yang menjual.	Peserta mampu menyusun identitas merek (<i>brand identity</i>) yang unik dan autentik.
2	Fotografi & Konten Kreatif	Praktik penataan produk dan teknik pencahayaan menggunakan kamera gawai.	Terhasilkannya foto dan video katalog produk yang estetis serta layak unggah.

3	Pengelolaan Pemasaran Digital	Pembuatan toko online, setting akun bisnis media sosial, dan optimasi promosi.	Terciptanya kanal pemasaran digital mandiri untuk menjangkau konsumen yang lebih luas.
---	-------------------------------	--	--

Di samping pengasahan aspek estetika visual dan penguasaan platform digital, pelatihan ini juga membekali peserta dengan manajemen tata kelola usaha sederhana. Para wirausahawan muda diajarkan merumuskan struktur harga pokok penjualan (HPP), menetapkan margin keuntungan yang adil, serta memanfaatkan fitur pencatatan keuangan digital berbasis aplikasi ponsel. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa keberlanjutan bisnis tidak hanya berhenti pada tahap promosi visual, melainkan ditopang oleh manajemen finansial yang sehat dan terukur. Pendekatan terpadu ini sejalan dengan kerangka pemikiran Nastiti *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa keberhasilan inkubasi bisnis lokal mensyaratkan adanya keseimbangan antara kemampuan pemasaran digital dan tata kelola administrasi usaha yang tertib.

Dampak positif dari pelaksanaan pelatihan ini terlihat dari lonjakan optimisme dan kemandirian wirausaha pada pemuda dan perajin lokal di Dusun Ngis. Pascapelatihan, para peserta secara mandiri mulai mengaktifkan kanal toko *online* dan akun bisnis media sosial yang menampilkan produk-produk kriya serta seni lokal dengan tampilan visual yang profesional. Transaksi pemesanan produk mulai merambah konsumen dari luar kawasan desa, yang mengindikasikan awal pergerakan roda ekonomi kreatif baru di Desa Buwun Sejati. Lebih dari sekadar peningkatan pendapatan finansial, pencapaian paling mendasar dari program ini adalah lahirnya mentalitas wirausaha digital yang bangga akan warisan leluhurnya. Generasi muda mulai menyadari bahwa seni dan budaya lokal bukan sekadar peninggalan masa lalu yang pasif, melainkan aset ekonomi kreatif yang berdaya saing tinggi di era modern. Keberhasilan transformasi ini memperkuat kesimpulan riset Febrianto *et al.* (2022) dan Nastiti *et al.* (2022) yang menyimpulkan bahwa integrasi digitalisasi pemasaran dengan penguatan nilai kearifan lokal efektif menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan sekaligus menjaga kelestarian warisan budaya bangsa.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Pemberdayaan Kreativitas, Literasi Digital dan Keuangan serta Jiwa Kewirausahaan Berbasis Seni Budaya untuk Meningkatkan Karakter, Kemandirian, dan Kesadaran Hukum Anak di Dusun Ngis berhasil menjadi media pembelajaran yang integratif dalam mengembangkan potensi anak. Penggabungan edukasi literasi digital dan hukum, penguatan kreativitas melalui kegiatan seni, pemanfaatan barang bekas bernilai ekonomi, serta pelatihan kewirausahaan berbasis seni budaya mampu memberikan pengalaman belajar yang kontekstual sekaligus memperkuat karakter, kemandirian, dan kemampuan berpikir kreatif peserta. Pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan mendorong keterlibatan aktif anak dalam setiap kegiatan sehingga materi yang diberikan lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis seni budaya yang dipadukan dengan literasi digital, literasi keuangan, dan kewirausahaan merupakan strategi yang efektif dalam mendukung terbentuknya generasi yang kreatif, mandiri, berkarakter, memiliki kesadaran hukum, serta mampu menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan kehidupan sosial di masa depan. Keberlanjutan program melalui sinergi antara keluarga, pasraman, masyarakat, dan pemerintah desa diharapkan dapat memperluas dampak positif kegiatan sekaligus menjadi model pemberdayaan anak yang dapat diterapkan pada wilayah lain dengan karakteristik serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya kepada Pasraman Widya Gitanjali Dusun Ngis, Kepala Dusun Ngis, masyarakat Dusun Ngis, serta seluruh anak-anak yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan

kepada seluruh anggota tim pengabdian atas kerja sama, dedikasi, dan kontribusinya sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan artikel ini dapat disusun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I., & Suta, I. (2020). The effect of Tri Kaya Parisudha in minimizing violence in household. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 175–186. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v3i1.432>
- Ahmad, N. F. (2019). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Alfiana, A., Mulatsih, L. S., Kakaly, S., Rais, R., Husnita, L., & Asfahani. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan desa edukasi digital di era teknologi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7113–7120. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.18698>
- Ariyani, A. D., Fajri, R. N., Hidayah, N., & Sartika, U. D. (2022). Kecakapan literasi keuangan pada anak usia sekolah dasar sebagai upaya pembentukan karakter cerdas mengelola uang. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(12), 3223–3230. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i12.2034>
- Azima, R. U., & Rahmawati, D. (2024). PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN KEMANDIRIAN TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 22(2), 93–103. <https://doi.org/10.21831/jpai.v22i2.72547>
- Brahmantari, N. K. A., Widaswara, R. Y., & Garbani, R. A. (2023). Potensi Desa Wisata Buwun Sejati Dalam Peningkatkan Ekonomi Masyarakat. *Guna Sewaka*, 2(1), 36–46.
- Febrianto, A., Setiawan, B., & Rahmawati, D. (2022). Pendampingan digital marketing dalam meningkatkan daya saing produk UMKM di kawasan pedesaan. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 55–66.
- Febriyanti, F. (2024). Edukasi pemilahan sampah sebagai upaya penanganan masalah sampah di SD Muhammadiyah Baitul Fallah Mojogedang. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 45–53. <https://doi.org/10.23917/bkknid.v4i1.22456>
- Hamdan. (2022). Budaya Literasi Keuangan dan Jiwa Kewirausahaan pada Anak Sekolah Dasar Melalui Komik Anak Cerdas Keuangan “Menabung Yuk !” Penulis A.Gozali : Financial Literacy Culture and Entrepreneurial Spirit in Elementary School Children Through the Financially Smart Children’s Comic “Saving Yuk!” Author A. Gozali. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT INDONESIA*, 1(2), 14–21. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v1i2.176>
- Hidayat, R., Nugroho, S., & Lestari, P. (2024). Optimalisasi ekonomi kreatif berbasis budaya lokal melalui strategi pemasaran digital di era masyarakat 5.0. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan Lokal*, 6(1), 22–34.
- Husain, A. (2022). The Influence of Motivation, Social Media, and the Social Environment on Interest in Entrepreneurship. *Jurnal Economic Resource*, 177–186.
- Juditha, C. (2018). Interaksi di media sosial: Ujaran kebencian, hoaks, dan perilaku kontroversi. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Kurniawati, D., Rahayu, S., & Nugroho, A. (2022). Vulnerabilitas masyarakat pedesaan terhadap penyebaran informasi palsu di platform digital. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 7(2), 145–158.

- Mahartini, K., & Suastika, I. (2022). Rencana pelaksanaan pembelajaran harian berbasis Tri Kaya Parisudha pada Kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 84–92. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46231>
- Mamba'usa'adah, M. S., Wulandari, R. S., & Mustikasari, R. (2022). Peningkatan kepercayaan diri anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Mentari*, 2(1), 18–27.
- Maryati, S., Kusumaningrum, D., & Sunaryo, S. (2022). Pemanfaatan limbah botol plastik untuk meningkatkan kreativitas dan motorik halus anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak*, 8(2), 115–124.
- Mudawamah. (2023). Respon kelompok perempuan berpendidikan sekolah dasar atau keaksaraan pada community development program melalui usaha singkong dan kelinci. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 664–670. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20964>
- Mulyani, S. (2021). *Penerapan metode bercerita dengan menggunakan media gambar untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak usia 5-6 tahun* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia). Repository UPI.
- Najjuah, N., Wibowo, A., & Pratama, A. (2024). The Linkage Between Financial Literacy and Digital Entrepreneurial Intention: The Mediation and Moderation Role of Entrepreneurship Education and Social Media. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 17(1), 1–12.
- Nastiti, A., Handayani, S., & Rahayu, T. (2022). Pemberdayaan masyarakat berbasis kewirausahaan digital untuk pelestarian budaya lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 112–121.
- Ningsih, R. S., & Wahyudi, H. D. (2024). Pengaruh Karakter Entrepreneur, Literasi Digital, dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Pawyatan Daha 1 Kediri. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 8(1), 69–84. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v8n1.p69-84>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). Menumbuhkan kecakapan literasi keuangan pada anak usia dini. Sikapi Uangmu - OJK.
- Prabowo, H. A., Nurisman, H., Rizkiyah, N., Suyana, N., & Widiyanto, S. (2022). Penguatan Literasi Keuangan Dan Pelatihan Wirausaha Untuk Pengurus Karang Taruna. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 802–806.
- Pratiwi, A., Prasetyo, E., & Indriani, L. (2024). Penguatan literasi digital dan hukum media sosial untuk mencegah tindak pidana ITE pada masyarakat lokal. *Jurnal Pengabdian Hukum Dan Masyarakat*, 5(1), 33–44.
- Purwana, D., Rahmi, R., & Aditya, S. (2020). Pemanfaatan digital marketing bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di era masyarakat 5.0. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.21009/JPMM.004.1.01>
- Purwaningsih, E., Utami, S., & Lestari, N. (2021). Pemanfaatan limbah anorganik sebagai media edukasi daur ulang berbasis lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pedesaan*, 3(1), 34–42.
- Rahma, A. A. (2020). Potensi sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.22146/jnp.52150>
- Rahmawati, E., Hidayat, N., & Prasetyo, B. (2021). Peningkatan literasi hukum digital dalam menangkal penyebaran berita hoaks pada masyarakat pedesaan. *Jurnal Hukum dan Kebijakan Publik*, 3(2), 89–101.

- Ranem, I. N., & Dewi, N. P. C. P. (2024). Edukasi literasi keuangan sejak dini pada anak usia sekolah dasar. *JME: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 2(1), 41–50.
- Rapih, S. (2016). Pendidikan literasi keuangan pada anak: Mengapa dan bagaimana? *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 14–28. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6i2.p14-28>
- Setiawan, R., & Wahyudi, T. (2023). Efektivitas penggunaan media cetak informatif dalam edukasi hukum masyarakat pedesaan. *Jurnal Penyuluhan Hukum*, 4(1), 77–88.
- Simamora, R. (2020). Strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(9), 53–64.
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508–1516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2152>
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2017). *Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak*. Indeks.
- Sukmawati, S., Rahman, H., & Mustamir, M. (2021). Pengaruh pembelajaran berbasis proyek dan simulasi terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 2(1), 30–43. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v2i1.748>
- Suryana, Y., & Kartini, T. (2023). Hambatan dan strategi transformasi digital pada wirausaha berbasis kerajinan seni di daerah pedesaan. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 16(2), 101–112.
- Suryati, N., Astuti, W., & Rahmawati, I. (2023). Penguatan jiwa ecopreneurship melalui pemanfaatan sampah plastik menjadi produk bernilai ekonomis. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis Lokal*, 5(1), 58–67.
- Suyaman, D. J., Maula, K. A., Piantara, S., Puspitaloka, N., Agustin, R. D., & Zahra, S. N. (2025). Peningkatan Literasi Keuangan, Digital, dan Kewirausahaan untuk Penguatan Karakter dan Kinerja UMKM di desa Pasir Kaliki Karawang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 32568–32572. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32654>
- Thomas, G. N., Nur, S. M. R., & Indriaty, L. (2024). The impact of financial literacy, social capital, and financial technology on financial inclusion of Indonesian students. arXiv preprint arXiv:2405.06570.
- Trisnani, N., Sulistiyawati, D. Y. R., Utaminingsyas, S., & Evitasari, A. D. (2025). Literasi Finansial Siswa Sekolah Dasar: Peran Kurikulum, Lingkungan, serta Media dan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 153–189.
- Umar, A., Azzahra, C. S., Sa'adah, N., Luthfia, D. I., Zulfa, Z., Ayuni, L. F., ... & Najwa, N. (2025). Edukasi Keuangan Dan Bisnis Digital Strategi Membangun Kemandirian Financial Sejak Dini Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Desa Menur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15(1), 32–40.
- Wardhana, A. (2021). Strategi digital marketing dan implikasinya terhadap keunggulan bersaing UMKM di Indonesia. *Jurnal Operasional Perbankan dan Kewirausahaan*, 9(1), 45–58.
- Winanti, N. P. (2021). Pasraman sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan berbasis budaya dan spiritual. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(2), 106–114. <https://doi.org/10.37329/jpah.v5i2.1277>
- Wulandari, A. A., Sefaverdiana, P. V., & Rakhmadian, M. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Jejak Digital di Media Sosial terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK: The Influence of Financial Literacy and Digital Footprint on Social Media on Vocational High School Students' Interest in Entrepreneurship. *Economic and Education Journal (Ecoducation)*, 7(3), 1315–1327.